

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DESA SAMBANGAN,  
KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG**

**Tomy Ahmadi<sup>1</sup>, I Putu Ananda Citra<sup>2</sup>, Putu Indra Christiawan<sup>3</sup>**

**Jurusan Pendidikan Geografi,  
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perubahan Penggunaan Lahan Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun 2012 – 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Lahan di Desa Sambangan, sedangkan subjek penelitian ini adalah Petani di Desa Sambangan. Jumlah petani keseluruhan yang ada di Desa Sambangan 172 orang ditetapkan sampel sebesar 10% dari populasi sehingga diperoleh sampel 17 petani yang ditetapkan secara *quota sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil penelitian perubahan penggunaan lahan di Desa Sambangan dalam kurun waktu 5 tahun didorong oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu faktor politik, ekonomi, demografi dan budaya.

Kata Kunci: penggunaan lahan, perubahan lahan

Tomy Ahmadi (1014031038). “The Analysis of Land Use-Change in Sambangan Village District Sukasada Buleleng Regency”.

This research was conducted in the Sambangan Village District Sukasada Buleleng Regency period 2012 – 2017 with the aim of the land use-change. The research method is descriptive with qualitative approach. The research object is the land of Sambangan Village while the subject of this research is farmer in Sambangan Village. The total of farmer population in Sambangan Village is 172 and set a sample of 20% of the population to obtain a sample of 17 farmers that are determined quota sampling. The instruments that have been used are observation, interview, and documentation. Based on the analyze that have been done, the result show land-use change during 5 years start from 2012 until 2017 is caused by some aspect that have been related to each other. There are politic aspect, economic aspect, demography aspect, and cultural aspect.

Key word: Land use, Land-use Change

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang memegang peranan penting terhadap pertumbuhan perekonomian. Didukung dengan jumlah lahan potensial pertanian yang besar dan banyaknya pekerja merupakan ciri khas Indonesia sebagai negara agraris. pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada sektor pertanian seperti halnya sektor industri dan jasa karena akan berdampak terhadap ketahanan pangan di Indonesia.

Pada masa orde baru, pendapatan nasional yang terbesar berasal dari sektor pertanian. Hal itu dikarenakan pada masa itu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu rencana pembangunan lima tahun (REPELITA) mendukung kemajuan pada sektor pertanian karena dalam kebijakan tersebut sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Hasil dari kebijakan tersebut adalah negara Indonesia mengalami ketahanan pangan yang cukup kuat dan dapat melakukan ekspor hasil pertanian.

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyanto (2002) ada dua faktor kunci keberhasilan pencapaian swasembada beras tersebut yaitu meningkatnya produktivitas usahatani karena perbaikan teknologi usahatani, serta tersedianya anggaran pemerintah yang cukup karena untuk membiayai berbagai proyek dan program pengembangan teknologi usahatani serta proses sosialisasinya di tingkat petani serta pengembangan infrastruktur pertanian seperti irigasi, lembaga penyuluhan, dan sebagainya.

Akan tetapi, dengan beralihnya kebijakan pemerintah pada peningkatan sektor industri membuat sektor pertanian mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan Negara semakin menurun. Apabila hal tersebut terus berlanjut, lambat laun produktivitas sektor pertanian akan mengalami kekurangan disebabkan oleh terus berkurangnya lahan pertanian yang berbanding terbalik terhadap jumlah penduduk yang terus bertambah.

Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan sehingga memiliki total penduduk yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 31,3 juta jiwa dari tahun 2000. Artinya setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah 3,13 juta jiwa dan apabila dialokasikan perbulan maka jumlah penduduk Indonesia perbulannya bertambah sebesar 261.473 jiwa atau 0,26 juta jiwa (sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2017).

Jumlah penduduk yang terus meningkat berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan akan lahan sebagai tempat tinggal atau usaha sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan yang menyebabkan lahan yang masih produktif beralih fungsi menjadi tempat tinggal maupun untuk berbagai macam kegiatan usaha. Aktivitas pemanfaatan lahan yang berpotensi beralih fungsi adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya. Hal ini akan menciptakan persaingan yang semakin ketat sehingga masyarakat yang tidak mampu bersaing akan melakukan migrasi ke daerah lain.

Bali merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar dalam bidang pariwisata dan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap sehingga merupakan salah satu tujuan migrasi penduduk. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain terjadi karena adanya perbedaan, baik dalam bentuk tingkat pendapatan yang lebih tinggi, maupun kemudahan memperoleh fasilitas tertentu (Suharso, 1966). Di Bali bagian utara khususnya di Kota Singaraja merupakan salah satu tujuan migrasi penduduk karena selain faktor ekonomi dan pariwisata, faktor pendidikan juga menjadi penyebab migrasi karena kota singaraja telah dideklarasikan sebagai kota pendidikan.

Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota yaitu kecenderungan terjadinya pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut

dengan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar (*urban sprawl*) yang akan mengakibatkan daerah pinggiran kota akan mengalami perubahan tata guna lahan. Sebagai daerah transisi, daerah pinggiran berada dalam tekanan kegiatan konversi lahan pertanian. Manusia sebagai penghuni daerah pinggiran kota selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan mengakibatkan adanya perubahan sosial, ekonomi, kultural, dan lain-lain (Daldjoeni, 1987).

Desa sambangan yang terletak di pinggir kota singlaraja merupakan lokasi yang terkena perembetan kenampakan fisik kekotaan sehingga mengalami perubahan tata guna lahan. Lahan pertanian yang masih potensial dialihfungsikan untuk tempat tinggal maupun untuk kegiatan usaha.

Tabel 1.0.1

Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Desa Sambangan

<b>Tahun</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Sawah (Ha)</b>
2012	7,67	214
2013	7,67	201
2014	7,67	220
2015	7,67	210
2016	7,67	201
2017	7,67	201

Sumber: Kecamatan Sukasada Dalam Angka

Berdasarkan Tabel 1.01 tersebut dapat diketahui bahwa luas sawah dalam kurun waktu lima tahun telah mengalami penurunan yang tidak lain disebabkan oleh alih fungsi lahan ke non pertanian. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Sambangan adalah perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar (*urban sprawl*) yang akan mengakibatkan daerah pinggiran kota akan mengalami perubahan tata guna lahan sehingga

semakin kebutuhan lahan akan semakin meningkat sedangkan usaha pertanian dianggap kurang menguntungkan lagi karena sangat tergantung dengan alam jika dibandingkan dengan sektor lainnya seperti kegiatan usaha pertokoan atau perumahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, menyadari begitu pentingnya lahan serta penggunaannya maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian berjudul “Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng”

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini Analisis digunakan untuk menilai indikator perubahan penggunaan lahan selama kurun waktu 6 tahun 2012-2017, yaitu jumlah, kepadatan dan migrasi penduduk, mata pencaharian penduduk dan penggunaan lahan. Hasil akhir dari studi ini adalah gambaran mengenai perubahan penggunaan lahan selama kurun waktu 2012-2017 dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Sambangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Petani Desa Sambangan yaitu Banjar Babakan sebanyak 72 petani, Banjar Anyar sebanyak 40 Petani dan Banjar Sambangan sebanyak 60 petani (Subak Desa Sambangan, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam menyusun penelitian ini diperoleh melalui data sekunder dan data primer. Dataprimer diperoleh melalui observasi wilayah dan diisi wawancara. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, arisi/dokumen, dan sumber lain. Dilihat dari permasalahan yang ada maka dianalisis data yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL**

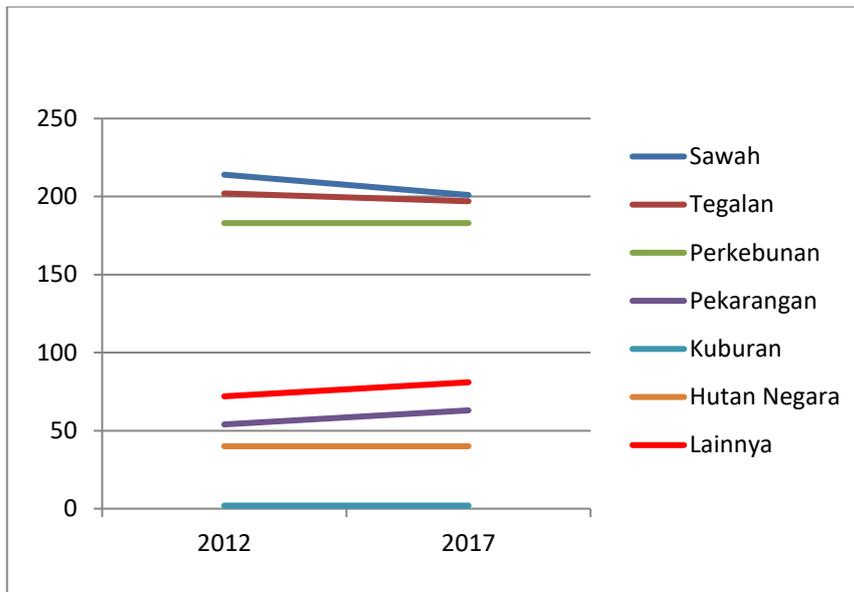
Perubahan penggunaan lahan Desa Sambangan terlihat dari perbedaan warna yang tampak pada peta tahun 2012 dan tahun 2017. Perbandingan luas bentang lahan tahun 2012 dan tahun 2017 digambarkan dalam Tabel 5.08 Penggunaan lahan Desa Sambangan di bawah ini

Tabel 5.08 Penggunaan lahan Desa Sambangan

Jenis Lahan	Luas (Ha)		Ket.
	2012	2017	
Sawah	214	201	-23
Tegalan	202	197	-5
Perkebunan	183	183	0
Permukiman	126	144	+18
Kuburan	2	2	0
Hutan Negara	40	40	0
Total	767	767	

Pada Tabel 5.08 tersebut, terdapat perbedaan bentang lahan dengan luasnya. Pada tahun 2012 luas sawah 214 Ha dan tegalan 202 Ha sedangkan pada tahun 2017 luas sawah berkurang menjadi 201 Ha dan tegalan berkurang menjadi 197 Ha. Pada kuburan, hutan negara dan perkebunan tidak mengalami perubahan akan tetapi pekarangan mengalami peningkatan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan tempat tinggal dan usaha akan semakin meningkat sehingga sawah dan tegalan yang dinilai kurang produktif akan dialihfungsikan.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada setiap bentang lahan memiliki perbedaan dari penurunan dan peningkatan. Perubahan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 dapat digambarkan dalam laju perubahan penggunaan lahan pada grafik.



Bentang lahan di Desa Sambangan dalam kurun waktu lima tahun dimulai sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 telah terjadi perubahan yang disebabkan oleh faktor pendorong yang saling berkaitan satu sama lain.

Pada tahun 2012 sawah mendominasi Desa Sambangan dengan jumlah yang cukup besar, ini mengindikasikan bahwa Desa Sambangan merupakan daerah pertanian dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan laju perubahan penggunaan lahan Desa Sambangan pada tabel diatas, lahan pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding dengan lahan yang lain. Apabila ini terus berlanjut maka lambat laun masyarakat Desa Sambangan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani akan berpindah profesi disebabkan lahan pertanian yang terus berkurang.

### **Faktor pendorong perubahan penggunaan lahan desa sambangan Tahun 2012-2017**

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Sambangan terjadi secara bertahap. Hal ini didasari karena perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

Berpatokan pada teori McNeill (1995) yang menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan didorong oleh empat faktor yaitu politik, ekonomi, demografi dan budayamaka penulis melakukan penelitian mengenai aplikasi teori di Desa Sambangan.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis maka hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Sambangan dalam kurun waktu 2012 samapi dengan tahun 2017 dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Aspek Politik**

Di Desa Sambangan aspek politik tidak terlalu berperan banyak dalam perubahan penggunaan lahan, terutama dalam lingkup pemerintahan tingkat Desa. Kepala Desa tidak mengatur daerah mana saja yang boleh dijadikan wilayah proyek pembangunan perusahaan *real estate*.

Setiap developer memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat Desa Sambangan. Alih fungsi lahan terjadi setelah lahan berpindah tangan dari penduduk asli ke tangan *developer*. Sementara itu tidak ada kebijakan khusus yang mengatur apakah masyarakat boleh menjual tanah mereka atau tidak, karena jual beli tanah adalah hak pemilik tanah.

Kerjasama yang dilakukan pemerintah Desa dengan para developer juga hanya sebatas kerjasama sosial berupa donasi atau partisipasi perusahaan dalam kegiatan masyarakat yang dilakukan di Desa Sambangan.

### **2. Aspek Ekonomi**

Perubahan penggunaan lahan juga didukung oleh aspek ekonomi. Peningkatan pendapatan perkapita dan kebutuhan penduduk akan tempat tinggal membuat para *developer* berlomba-lomba untuk membangun tempat hunian sertafasilitas umum. Lokasi Desa Sambangan yang berada di pinggir Kota Singaraja juga memberikan dampak terhadap jenis kegiatan usaha yang menyebabkan alih fungsi lahan yaitu percetakan dan perumahan maupun kontrakan sementara. Kota Singaraja yang telah dideklarasikan sebagai Kota pendidikan dan pariwisata berdampak pada banyaknya pendatang baik yang bertujuan untuk sekolah ataupun untuk

mencari kerja. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal dan kegiatan usaha lainnya.

Faktor ekonomi juga menyebabkan masyarakat Desa Sambangan menjual lahan mereka. Pekerjaan sebagai petani yang dinilai tidak bisa mendukung kehidupan keluarga secara maksimal membuat masyarakat Desa Sambangan menjual lahan mereka.

### **3. Aspek Demografi**

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi membuat kebutuhan akan lahan tempat tinggal juga meningkat tajam. Jika kedua aspek ini tidak bisa diseimbangkan maka akan muncul daerah-daerah kumuh di pinggiran sungai, kolong jembatan atau bahkan tempat pembuangan sampah.

Perpindahan penduduk mempengaruhi struktur penduduk dalam suatu daerah, begitupun yang terjadi di Desa Sambangan. Pembangunan perumahan oleh perusahaan *real estate* menarik para pendatang.

### **4. Aspek Budaya**

Bersamaan dengan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Sambangan beberapa kebiasaan masyarakat juga berubah cukup banyak. Pekerjaan sebagai petani yang sebelumnya mendominasi ini semakin berkurang dan 65% merupakan petani tunakisma yaitu petani yang menggarap lahan pertanian milik orang lain secara bagi hasil.

Perubahan penggunaan lahan di Desa Sambangan dalam kurun waktu lima tahun, dimulai sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 terjadi secara bertahap diikuti oleh perubahan-perubahan ekonomi, sosial dan budaya dalam masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1). Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan subjek dan lokasi yang berbeda sehingga hasil yang

diharapkan menjadi lebih sempurna. (2). Bagi Pemerintah. Pemerintah Kabupaten Buleleng bisa lebih memperhatikan tentang penggunaan lahan. Ini bertujuan untuk penggunaan lahan yang arif dan bijaksana sehingga dapat meminimalisir perubahan yang terjadi di Desa Sambangan. (3). Bagi masyarakat. Masyarakat agar menyikapi perubahan penggunaan lahan yang terjadi secara cerdas dan bisa menerima semua kebiasaan baru dengan melakukan hal yang positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Buleleng Dalam Angka*. BPS Kota Singaraja
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung : Alumni
- Hidayat, Janthy Trilusianthy. 2005. Gejala *Urban Sprawl* Sebagai Akibat Dinamika Pengembangan Kota di Wilayah Jabotabek. *Jendela Kota Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota*. 1(2)-(1-8)
- Irawan, Bambang dan Supeno Friyanto. 2002. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI, Bogor.
- Mubyarto. 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: BPFE
- Purwowidodo. 1983. *Teknologi Mulsa*. Jakarta : Dewaruci Press
- Sihaloho, Martua (2004). *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. (Tesis) Sekolah Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Stanley, R.S. 1999. *Urban Sprawl and the Michigan Landscape : A market Oriented Approach*. Mackinac Center for Public Policy. USA
- suartika, G.A.M., 2007, "Perencanaan dan Pembangunan Keruangan: Perwujudan dan Komunikasi Antar Kepentingan dalam Pemanfaatan Tanah", dalam *Jurnal Permukiman Natak*, Vol. 5, No. 2, 62-108
- Utomo M. 1992. Alih fungsi lahan: Tinjauan analitis. Di dalam: Utomo M, Rifai E, Thahar A, editor. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. ISBN 979-8287-02-9. Bandarlampung (ID): Universitas Lampung. Hal. 3.
- Yunus, H.S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.